DISKUSI RAMADHAN
“The Islamist”
Pembicara:
Hamid Basyaib
Anies Baswedan
Freedom Institute, 04 Oktober 2007

Moderator:

Terima kasih. Assalamualaikum.

Malam ini kita akan berdiskusi tentang buku Ed Husain. Seorang Palestina Banglades. Pada bulan Mei dia menerbitkan buku “The Islamist”. Buku ini mengundang kontroversi dari kalangan Muslim Inggris maupun di luar Inggris.

Buku ini sebenarnya semacam otobiografi dia yang cukup dramatis. Di sini dia ingin menjawab pertanyaan-pertanyaan yang menjadi sub judul buku ini.

Dia lahir dan besar di Inggris, tapi karena dia Muslim dan berwarna, selalu ada pertanyaan tentang identitas. Apa yang menjadikan saya seorang Inggris. Dia bergaul dengan teman-temannya dan dekat dengan ajaran al-Maududi. Dia kemudian masuk ke dalam Hizbuttahrir. Hizbuttahrir di Inggris ini sangat besar. Meskipun setelah bom London mulai ada proposal untuk melarangnya.

The Islamist di sini menunjuk pada Jamaah Islami dan Hizbuttahrir. Hizbuttahrir punya dua ciri, dia Islamist dalam artian ingin mendirikan negara Islam internasional. Kedua neo-fundamentalis.

Itu yang menjadi pengantar saya. Saya persilahkan kedua pembicara.

Anies Baswedan:

Terima kasih. Assalamualaikum.

Saya sudah membaca The Islamist beberapa waktu yang lalu. Ketika buku ini muncul, ia banyak menarik perhatian. Christian Science Monitor itu memberi cukup perhatian pada bukunya Ed Husain ini.

Ada beberapa komponen yang ingin saya komentari. Pertama, buku ini mengalir seperti novel. Sangat ringan.

Pendekatannya sangat ringan, mungkin *grounded partisipatory*. Mungkin ini daya tarik buku ini di kalangan awam Barat.

Buku ini ada 15 Bab. Bab 1-8, itu dia bercerita tentang kisah pribadi dia. Kisah pribadi ini selalu membuat kita ingin tahu apa yang terjadi kemudian. Di sini sangat sedikit ruang bagi kita untuk berdebat. Namun mulai bab 9 dan seterusnya, dia mulai menjadi seorang pengamat. Di sini mulai terdapat lubang-lubang untuk kita berdebat. Ketika dia mulai berbicara tentang Hizbuttahrir, kita mulai bisa berdebat.

Bab yang menurut saya paling menarik adalah ketika dia menceritakan pengalamannya di Arab Saudi. Dia mengambil bagian ekstremisme di Arab Saudi, yang kita semua tahu itu. Tidak ada hal yang baru yang dia tulis di sini. Namun bagi audiens Barat, potret kebodohan kolektif yang ada di Arab Saudi itu betul-betul merupakan frame bagi gerakan protes Islam sedunia. Saya merasa, pilihan dia ini, meskipun sah, mengaburkan persoalan.

Ada bagian-bagian yang agak berlebihan, yang mengganggu kredibilitas Husain dalam menceritakan pengalaman hidupnya dari awal. Ini yang menurut saya agak mengganggu.

Sayangnya dalam seluruh buku ini kita tidak menemukan tanggal dan bulan, juga tahun, ketika Husain ini bergabung dengan kaum radikal dan kapan dia ke luar dari situ. Dan seluruh cerita dalam buku ini tidak memberikan konteks waktu. Waktu itu sesuatu yang *missing*.

Keempat tentang pendekatan. Saya pernah mengambil mata kuliah penelitian di Amerika. Saya pernah diberi tahu bahwa kalau mewawancarai imigran, jangan bertanya tentang negara asal mereka. Karena imigran yang ditanya negara asal pasti akan menjawab bahwa negara asal itu jelek. Ini mirip dengan pengalaman dia meninggalkan Hizbuttahrir. Dia tidak akan menjawab atau mengatakan sesuatu yang baik tentang Hizbuttahrir. Dia pasti akan sangat kritis.

Artinya apa yang ditulis di sini adalah pengalaman pribadi dan karena itu tidak boleh disamakan dengan potret apa itu Hizbuttahrir. Di sini kita harus hati-hati.

Banyak wartawan Barat menggunakan pengalaman Husain ini untuk mendeskripsikan apa itu Hizbuttahrir. Apa itu Jamaat Islami. Ini yang berbahaya. Ini sangat bisa menyesatkan.

Saya pernah tinggal di Amerika dan berinteraksi dengan orang-orang Muslim Asia Selatan. Ada sesuatu yang unik di sana. Di Amerika itu ada istilah ABCD, American Born Confused

Delhi. Ada krisis identitas yang kuat di sana. Apalagi itu menyangkut wanita.

Jadi ketika saya membaca deskripsi Husein tentang masjid-masjid di situ, ini sangat familiar dengan apa yang saya lihat. Keterbelakangan itu sangat menonjol.

Kalau buku ini adalah cerita seorang anak Melayu, saya rasa ceritanya akan sangat berbeda. Karena di kita, setradisional-tradisionalnya orang, itu masih jauh lebih modern dibanding dengan yang ada di Asia Selatan.

Husain ini kalau dalam bahasa Pak Harto itu *gumunan*. Mudah terpesona. Padahal Pak Harto pernah bilang *ojo gumunan*. Jadi ketemu dengan pikiran Maududi, dia bilang ini luar biasa. Ketemu dengan Hizbuttahrir, dia bilang luar biasa. Lihat HSBC, terpesona juga. Dia lihat sufi di Turki, dia bilang dahsyat. Jadi dia ini *gumunan*.

Nah, yang juga saya soroti di sini adalah pandangan kritis tentang Irak yang sangat minim. Dia memberi porsi yang sangat sedikit menyangkut kebijakan Irak. Ia punya kecenderungan untuk memuji Blair. Padahal di Inggris sendiri Blair dianggap sebagai seorang penjahat kriminal.

Barangkali itu saja pengantar dari saya. Nanti kita teruskan dalam diskusi.

Terima kasih.

Moderator:

Terima kasih, Mas Anies.

Saya kira poin-poin yang dikemukakan Mas Anies sangat menarik. Dia misalnya menunjukkan bulan dan tahun yang tidak disebutkan dalam buku itu.

Yang juga menarik adalah soal imigran yang Mas Anies omongkan tadi. Untuk kasus Husein pilihannya ada 2: apakah dia menjadi anggota geng kriminal, atau dia menjadi aktivis Islamist.

Mungkin nanti kita bisa elaborasi lebih detail dalam dialog. Sekarang saya persilahkan Mas Hamid untuk memberikan presentasinya.

Silahkan.

Hamid Basyaib:

Terima kasih. Assalamualaikum.

Saya akan mulai dengan *gumunan*nya Anies tadi. Sebenarnya bukan gumunan, lebih tepatnya dia sedang melakukan balas dendam terhadap kebodohan dia sendiri selama 5-6 tahun dia menjadi *Islamist*. Itu sebenarnya gejala yang saya amati dari banyak teman.

Tentang waktu Anies juga tidak tepat. Dia menyebutkan beberapa deskripsi tentang waktu. Buku ini memang tidak diformat sebagai diari, tapi saya sebagai pembacanya tidak terganggu.

Buku ini sebenarnya punya dua arah. Untuk masyarakat Islamist atau umat Islam pada umumnya di Inggris. Kedua untuk masyarakat Barat, dalam kerangka pembuatan kebijakan perang melawan terorisme.

Kita perlu pahami 6 lingkungan dia di London Timur. Pertama keluarga dia sendiri yang kurang lebih sufistik. Gurunya bapaknya Ed Husein ini, namanya Muhammed, itu mengunjungi bapaknya di Inggris dan menginap di rumahnya. Ed ini sangat disayang oleh Muhammed itu.

Lingkungan kedua adalah YMO, Young Muslim Organization. Rujukannya adalah Jamaah Islami, pimpinan Maududi. Bagi Ed, organisasi ini menarik karena memberi orientasi politik baginya. Konteksnya waktu itu adalah Bosnia yang dibantai. Organisasi ini membahas nasib umat Islam di mana-mana. Bapaknya sebenarnya tidak suka Islam politik. Ia kemudian dimarahi sama keluarganya dan diusir. Kata dia, ini biasa. Itu adalah harga sebuah perjuangan.

Lingkungan ketiga adalah Jimas. Jamaah Islamiah Minhaj wa rasul. Intinya wahabi. Ini patron Arab Saudi.

Berikutnya ada jamaah tabligh. Di Indonesia, kelompok ini sudah masuk kira-kira 30 tahun yang lalu. Jemaah ini a-politis, kerjaannya dakwah dari masjid ke masjid.

Kelompok berikutnya adalah Ihwanul Muslimin. Ihwan ini agak arab.

Yang keenam, adalah Hizbuttahrir. Organisasi ini menjadi tempat dia agak lama, yakni 5-6 tahun. Saya juga jadi mengerti Hizbuttahrir. Karena selama ini kelompok ini bagi saya paling misterius.

Turning point-nya adalah ketika terjadi pembunuhan. Hizbuttahrir ini kemudian bentrok dengan kelompok kristen. Dia kemudian tersentak dan sadar bahwa yang dia kerjakan selama ini itu akibatnya seperti itu. Pembunuhan. Itu tidak dia banyangkan di sebuah negara seperti Inggris.

Kita harus pahami posisi pelik dia secara sosial. Ada supremasi kulit putih di sana. Dia sangat sulit menempatkan diri dalam konteks kewarganegaraan Inggris. Ini adalah bagian dari pergulatan identitas dia. Belakangan dia menemukan bahwa dia ini adalah orang Inggris sejati.

Itu semua membuat dia bingung dan terus menerus merumuskan dirinya. Sementara 2 juta orang Islam Inggris itu secara politik sangat aktif. Ada ratusan organisasi.

Nah, yang paling menarik adalah periode dia di Hizbuttahrir. Dan saya jadi mengerti betapa Hizbuttahrir itu sedemikian radikal. Lebih radikal dibanding Ihwanul Muslimin dan Jemaah Islami. Dua kelompok terakhir ini masih percaya pada demokrasi sebagai bentuk pemerintahan. Hizbuttahrir sama sekali tidak percaya demokrasi karena demokrasi adalah kemunafikan, menurut mereka. Itu adalah sistem yang dibuat manusia Barat. Manusia kafir.

Ed ini jadi bimbang karena ada pembunuhan itu tadi. Juga ada permusuhan dengan sesama kelompok Islam. Dia bertanya-tanya jangan-jangan kita ini hanya dimanfaatkan saja.

Banyak sekali pertanyaan, namun yang paling penting adalah ketika dia tahu bahwa ide-ide Nabhani itu palsu belaka. Ide-ide itu dari Mawardi. Jadi tidak orisinal. Dia mulai menemukan belang-belang Nabhani.

Di level pemerintahan, semua ide dia dipinjam dari Eropa. Anti-demokrasinya dipinjam dari Rousseau. Juga banyak ide yang dipinjam dari Gramsci. Padahal selami ini Ed melihat Nabhani dan Qutb adalah orang-orang yang betul-betul idependen dan orisinil pemikirannya.

Dari situ dia mulai tahu kalau mereka bohong belaka. Mereka tidak mengerti agama. Intinya menurut dia Hizbuttahrir ini mencekik agama dan melihat Islam sebagai ideologi politik semata-mata. Dan akibatnya adalah hancurnya spiritualitas.

Dia kemudian merasa kosong dan kehilangan Tuhan. Ke mana Tuhan ini. Dan dia melihat teman-teman dia juga mengalami hal itu.

Nah, semua itu membuat dia berpikir dan akhirnya ke luar.

Dia kemudian diperkenalkan dengan sufi. Dan kebanyakan yang memperkenalkan bukan orang Timur, tapi orang Barat. Jadi orang-orang bule ini yang mengembalikan dia pada Islam sebagai agama yang sangat kaya.

Dia masuk HSBC karena alasan pragmatis. Dia diterima karena dia anaknya pintar. Ketika dia menghadapi orang-orang

kaya, dia melihat betapa orang-orang itu kasihan secara spiritual.

Kemudian ketika dia sudah punya banyak duit, dia berhenti kerja dan kemudian mempelajari bahasa Arab. Dia belajar ke Syiria selama 2 tahun. Di sana dia kerja di British Council.

Nah, akhirnya buku ini ditutup dengan kembali ke Inggris. Dia menemukan dirinya sebagai orang Inggris. Dia kemudian menjalin tali religius baru dengan keluarganya. Orang tua dia sangat senang.

Jadi, Gerakan Islam sebagai suatu kelompok, partai politik, yang secara sistematis memiliki sayap ekonomi, sayap militer, dan sebagainya itu betul-betul merupakan gejala abad 20. Ada tiga guru besar: Maududi, Nabhani, dan Sayyid Qutb.

Jadi Ed ini balik ke Inggris dan memberi sedikit pertimbangan untuk membuat kebijakan. Namun ada yang sedikit berlebihan. Dia bilang Blair seharusnya sudah 10 tahun yang lalu membuat proposal untuk melarang keberadaan Hizbuttahrir. Dan yang membuat dia kecewa adalah tidak ada yang berubah setelah 7/7. Setelah darah begitu banyak tumpah.

Jadi saya kira begitu apa yang hendak disampaikan oleh Mohammed Husain ini. Jadi saya memahaminya sebagai orang Inggris keturunan Bangladesh yang terus mencari identitas.

Terakhir, yang membuat saya kagum adalah bahwa dia itu berani sekali. Seminggu yang lalu saya melihat wawancara dia. Dan dia berani menunjukkan ini masjidnya, dll.

Jadi itu kerangka mengapa dia menulis buku ini.

Terima kasih.

Moderator:

Terima kasih Mas Hamid.

Saya kira mas Hamid memperluas diskusi kita. Sebelum saya lempar ke floor, saya ingin memberi sedikit gambaran.

Sebenarnya Hizbuttahrir sudah masuk ke Indonesia sejak tahun 1982. Ia dibawa oleh seorang Palestina bernama Al-Baghdadi. Dia sekarang masih hidup dan mengajar di Bogor. Dia mengajar kitab-kitab Nabhani.

Waktu itu generasi LDK sedang mengalami perpecahan. Ada sekelompok anggotanya yang tidak puas dengan penerimaan demokrasi. Orang-orang yang tidak puas antara lain Ismail Yusanto.

Orang-orang inilah generasi awal dari Hizbuttahrir yang saat itu menganggap berada dalam fase hibrinasi.

Baru setelah Suharto jatuh, mereka mulai muncul lewat buletin Islam, dan tahun 2004 mulai muncul konferensi tentang khilafah islamiyah. Dan beberapa minggu yang lalu mereka menggelar konferensi internasional tentang khilafah di senayan.

Anggotanya luar biasa besar. Saya baru saja wawancara dengan orang-orang PKS dan mereka sangat cemas dengan kehadiran orang-orang semacam ini. Cemas karena mengurangi kapling suara mereka, mungkin.

Ok, ini sebagai gambaran umum tentang Hizbuttahrir di Indonesia.

Saya persilahkan untuk memberi tanggapan atau pertanyaan.

Silahkan.

Penanya I:

Terima kasih. Selamat malam.

Nama saya Ihsan Ali-Fauzi.

Saya punya komentar buat Anies. Dia malam ini kurang adil, menurut saya. Juga buat Hamid.

Saya setuju dengan implikasi yang kau sebutkan. Namun mungkin itu *too much*.

Saya pernah menulis satu paper tentang JIL. Saya ingat peristiwa di mana Ulil dikafirkan dan mau dibunuh. Saya ada di sini waktu itu. Saya kemudian buka google dan menemukan tulisan Andreas tentang peristiwa itu.

Poinnya adalah Ed Husain menceritakan apa yang dia alami. Itu otobiografi. Dan sudah cukup kita menggunakan diri kita sendiri sebagai sumber, jika kita tahu bahwa itu ada. Buku ini kan agak berbau antropologi.

Jika mau melakukan kritik sumber, kita bisa melakukannya. Seperti yang anda tadi lakukan dengan tanggal-tanggal. Tapi mungkin itu juga *too much*, karena ini tidak terlalu lama dan bisa dilacak. Mungkin anda *asking too much* dari seorang seperti Ed Husain ini.

Tidak penting bagi saya apakah dia 2 tahun kemudian berubah lagi. Yang penting adalah bahwa dia memberi argumentasi yang cukup setiap kali dia berevolusi. Yang penting bagi saya adalah bagaimana dia berubah dari satu tahap ke

tahap berikutnya. Tahap-tahap ini mempunyai dasar argumentasi yang cukup bagus.

Terus, saya khawatir dengan mahasiswa kita yang ada di luar negeri. Saya pernah gondok sekali dengan seorang lulusan UI yang diberi beasiswa oleh Amerika dan pemikirannya ini seperti Hizbuttahrir ini. Ini ada dan sangat menjengkelkan sekali buat saya.

Nah, ini sebenarnya adalah apa yang anda bilang sebagai ABCD tadi. Inilah poinnya.

Buat saya sendiri buku ini *alarming*. Kita bisa melihat banyak hal yang terjadi di Indonesia belakangan ini dari buku ini. Bahkan di sekolah-sekolah seperti Al-Azhar itu sudah muncul fenomena seperti ini. Mengucapkan selamat Natal tidak boleh. Ikut Valentine’s day tidak boleh. Dan semacamnya. Buku ini menceritakan banyak sekali hal yang kita temui sehari-hari.

Saya ingin buku ini dijadikan bacaan banyak orang, terlepas dari berbagai kelemahan yang disebutkan oleh Anies tadi.

Ok, demikian tanggapan saya. Terima kasih.

Moderator:

Terima kasih Kak Icang.
Silahkan Dadang.

Penanya II:

Terima kasih.
Nama saya Dadang.

Tadi disebut Tahkiyah. Gara-gara saya mengaku kafir liberal, itu oleh orang-orang Hizbuttahrir dan orang Syiah saya disebut sebagai orang yang sedang tahkiyah.

Salah satu orang Hizbuttahrir itu lebih hormat pada saya ketimbang pada Ismail Yusanto.

Menurut saya semua ini sebabnya adalah Wahabi. Wahabi kan itu tidak punya kultur, pemurnian.

Menurut saya kita jangan terlalu berlebihan memberikan perhatian pada Hizbuttahrir dan FPI. Kalau berlebihan, mereka akan merasa dianggap penting, padahal mereka ini kan sampah.

Ok, terima kasih.

Moderator:

Ok, terima kasih Dadang.
Silahkan yang lain.
Ok, silahkan Novri. Lalu temen yang di depan itu.

Penanya III:

Terima kasih,
Nama saya Novriantoni.

Buku Ed ini menurut saya mirip dengan buku yang baru-baru ini terbit di Indonesia, judulnya *Jihad Terlarang.* Ini yang nulis mantan anggota NII.

Saya agak keberatan dengan Mas Anies yang mengesankan bahwa Islam di Indonesia itu moderat. Moderat atau tidak itu menurut saya kan hasil dari sebuah pergulatan yang panjang.

Dulu kita mengira anak-anak muda itu tidak suka NU karena tradisional dan kolot. Ed Husain itu sendiri suka dengan yang agak tradisional itu. Dia mengcam Hizbuttahrir karena penolakannya terhadap tradisi, juga menolak orang yang berislam secara bersahaja. Dan kemudian konfrontasinya yang terlalu berlebihan terhadap Barat.

Yang ingin saya tanyakan kepada Mas Anies, moderat atau tidak moderat itu kan konstruksi. Dalam situasi apa umat Islam Indonesia itu menjadi moderat dan dalam situasi apa umat Islam itu bisa menjadi radikal. Kita kan belum tahu bagaimana prosesnya.

Apakah kita harus optimis saja bahwa dalam 10-20 tahun mendatang Islam di Indonesia akan tetap moderat.

Terima kasih.

Moderator:

Ok, terima kasih Novri.
Selanjutnya Mas yang itu. Tolong sebut nama.

Penanya IV:

Terima kasih. Selamat malam.
Nama saya Dike.
Saya langsung saja. Bagaimana menurut Mas Anies dan Mas Hamid pasar gerakan Islam di masa depan.
Tentang Wahabi, saya tidak tahu apakah FPI juga didanai oleh Petro-dollar.
Saya juga ingin tahu bagaimana itu jarangan Syiah. Belakangan ini kebangkitan Syiah itu sudah mulai tampak.
Terima kasih.

Moderator:

Terima kasih.
Ok, satu lagi yang terakhir.

Penanya V:

Terima kasih.
Nama saya Patria dari Tegal.
Sekarang ini mungkin banyak Islam yang terlembaga. Islam yang punya kepentingan.
Nabi Muhammad pernah mengeluh bahwa di akhir zaman Islam akan terpecah. Ada Qodariah dan Jabbariah.
Kemudian dia ditanya: Islam yang baik itu yang bagaimana. Dia menjawab: Islam yang satu. Islam yang satu itu bagaimana. Dia menjawab: Islam yang satu. Sampai tiga kali.
Bagaimana bapak Anies dan Bapak Hamid ini menjembatani Islam yang terlembaga ini.
Terima kasih.

Moderator:

Terima kasih.
Mas Hamid dulu silahkan.

Hamid Basyaib:

Untuk Ihsan. Saya bisa mengerti mengapa dia begitu jengkel sehingga memaparkan, menguraikan dan membuka

kedok Nabhani. Dan banyak di antaranya dari Barat. Karena kelompok ini betul-betul membanggakan diri sebagai suatu kelompok yang orisinal. Itu yang menurut saya yang menjadi masalahnya.

Dan klaim orisinalitas ini dijadikan dasar superioritas mereka. Jadi Hizbuttahrir itu memiliki *superiority complex*. Dan klaim orisinalitas ini sangat eksesif.

Mengapa dia menekankan ini, karena kelompok itu watak anti-Baratnya luar biasa keras. Sambil melakukan hipokrisi di tingkat praktis. Mereka tinggal di Barat dan menikmati semua kemajuan peradaban Barat, dalam hal ini Inggris. Sesuatu yang tidak mereka dapatkan di negeri Islam.

Juga sistem ekonominya. Mereka kan mengklaim punya sistem ekonomi sendiri yang orisinal. Mereka mengutuk mata uang sekarang ini dan menyarankan dinar dan dirham dipakai kembali.

Dadang benar ketika mengatakan jangan menganggap begitu penting kelompok ini. Saya pernah diwawancarai BBC dan bilang jangan memberi kredit terlalu banyak pada kelompok-kelompok seperti itu.

Menurut survei Saiful, simpatisan mereka sekitar 5% dari penduduk Muslim dewasa di Indonesia. Yakni dari 150 juta Muslim Indonesia.

Saya kira nada Ed Husain di buku ini juga seperti itu. Dia tetap mengakui di bagian akhir bahwa sebagian besar Muslim Inggris itu moderat. Jadi dia sedang bicara tentang suatu gejala yang sangat mencemaskan, yakni apa yang disebut sebagai Islamisme. Ini yang sedang dia bicarakan. Dan orang tua dia sendiri sangat membenci hal ini.

Karena itu dia memberi rekomendasi-rekomendasi tertentu berdasarkan pengalamannya sendiri selama 10 tahunan. Berdasarkan pengalaman dia, mereka itu bisa dibilang membesar dan mengalami radikalisasi lebih jauh dengan merekrut yang muda-muda.

Jadi sebagai warga negara yang pernah mengalami, wajar jika dia memperingatkan.

Untuk Novri. Itu juga yang disesalkan Ed Husain dalam buku ini. Mayoritas warga Muslim Inggris itu, meski tidak suka pada Islamisme, namun tidak melakukan upaya yang memadai untuk membendungnya. Ini seperti yang terjadi pada kita di sini.

Soal pasar gerakan Islam, saya tidak tahu data terakhir. Namun data LSI menunjukkan bahwa angkanya *alarming*.

Meskipun dari segi presentase kecil. Majelis Mujahidin, misalnya, angkanya sampai 12%. Terus FPI, itu sekitar 16-17%.

Jika ditanya besar atau tidak, menurut saya sangat besar. Sekarang wahabi. Wahabi sudah dari tahun 70-an masuk sini.

Jadi tidak ada yang baru di sini. Yang baru, yang membuat saya tercengang adalah bahwa dulu proyek wahabi hanya menumpas TBC. Tahayul Bidah dan Churafat. Namun sekarang mengalami metamorfosis dalam bentu bin Laden itu baru.

Kemudian soal Syiah. Syiah juga tidak baru. Bahkan banyak teori yang mengatakan bahwa generasi Islam pertama yang masuk ke Indonesia itu Syiah. Mereka ini naik kepercayaan diri mereka karena keberhasilan revolusi Iran.

Terus tentang zionis. Saya kira cara terbaik untuk melepaskan tanggung jawab adalah dengan menudingkan tangan ke luar.

Terakhir islam yang satu. Tapi hadis-hadis yang anda kutip itu saya kira palsu. Misalnya saya seorang Nabi yang masih dalam tahap awal. Logikanya begini saya tidak akan mengatakan ucapan-ucapan yang bernada kehancuran terhadap agama ini. Tentang terpecah-belahnya umat yang justru hendak saya bangun dan perkuat. Hadis ini sering kali digunakan untuk memberikan pembenaran bagi kelompok tertentu.

Masalahnya adalah bagaimana menghindari institusionalisasi agama. Memang benar keluhan anda. Agama ketika menjadi institusi pasti akan terkorupsi.

Ini memang problem yang panjang dan bisa didiskusikan di lain waktu.

Terima kasih.

Moderator:

Terima kasih.

Silahkan Mas Anies.

Anies Baswedan:

Terima kasih.

Poin-poin yang sudah dikomentari Hamid saya kira tidak perlu saya komentari.

Saya akan memberi komentar bagi Ihsan. Ihsan menganggap tidak fair pandangan saya tadi. Saya sebenarnya

mencoba untuk melihat secara lebih kritis. Mengapa. Karena saya takut kita yang khawatir kebangkitan Islamist ini hanya bersorak dengan munculnya buku semacam ini.

Saya ketika membaca buku ini, memang banyak hal yang baru, tapi saya takut mentalitas kita itu seperti itu. Senang dengan apa yang ingin kita dengar saja. Karena itu saya ambil perspektif yang lebih kritis, agar kita juga bisa lebih kritis.

Saya dalam membaca buku ini banyak menemukan penekanan-penekanan yang terasa berlebihan. Ketika menyebutkan kufar. Kita tahu bahwa Hizbuttahrir itu sangat hobi menyebutkan ini.

Saya memiliki pengalaman yang mirip dengan Hizbuttahrir ini. Mereka ini sangat intensif dalam berkampanye. Setiap ada kesempatan forum, mereka pasti maju untuk memberi khotbah. Bahkan saat sholat Ied, ketika khatibnya belum datang, forum itu diserobot.

Penggambaran dalam buku ini itu sering terasa *too much*. Ini yang membuat saya berpikir perlu dikritik.

Jadi saya tidak menuntut dia terlalu tinggi. Saya hanya tidak ingin kita terbawa pada mentalitas orang-orang yang mendengar berita tentang konspirasi Yahudi atau Barat terhadap Islam.

Saya pernah diundang Hizbuttahrir dan tahu betapa beratnya diskusi dengan orang yang punya paradigma yang berbeda tentang demokrasi. Nyambungnya itu sangat sulit. Itu pengalaman yang lumayan nikmat bagi saya. Ini karena pandangan mereka sangat berbeda.

Terus soal Saudi. Saya mengikuti banyak tentang Saudi. Jadi tidak ada yang baru. Saudi itu sangat parah tololnya.

Saya tadi sudah ngomong, bab 1-8 itu pengalaman dia, sehingga tidak ada ruang untuk mengkritik. Namun ketika dia bicara tentang observasi, boleh dong kita melakukan kritik. Hanya saja kita harus hati-hati dengan hal semacam ini.

Saya membaca Hamad Thariq tentang Taliban dan merasa kok kita *so ignorance* terhadap apa yang terjadi. Saya takut keadaan ini terjadi di Saudi. Banyak sekali pandangan kita tentang Saudi yang harus kita luruskan.

Kemudian Novri. Novri bertanya bagaimana pandangan saya bahwa Islam di Indonesia itu moderat. Memang kalau kita lihat angka itu, itu angka yang *alarming*. Namun saya curiga itu tidak *sustainable*. Dan saya menduga ini tidak terlalu panjang usianya.

Mengapa. Karena kalau kita perhatikan, tempat-tempat basis ekstremisme itu minim sekali yang memiliki *life-skills*. Namun begitu *life skills*-nya tinggi kecenderungan itu menjadi menurun.

Karena itu, salah satu tandingannya adalah dengan memperluas penetrasi pasar di Indonesia. Ini yang bisa menjadi salah satu petanding untuk menghentikan ekstremisme ini. Lemahnya pasar, menurut saya sangat membantu peningkatan ekstremisme itu.

Ini yang membuat saya mengatakan setradisional-tradisionalnya kita, itu masih lebih modern dibanding mereka.

Ini juga yang menurut saya, jika kita perhatikan, terjadi di London Timur. Yakni terisolasinya mereka dari mekanisme pasar di London. Pasar dalam artian *job market*, *labor market*, dan juga *commercial market*. Itu kemudian yang menjamin sustainability komunitas-komunitas ini sebagai subkultur. Jika mereka bisa integral dengan pasar, saya kira akan ada perubahan yang cukup signifikan.

Jadi saya berharap banyak dari perkembangan kesejahteraan masyarakat Indonesia lewat pasar. Kalau tidak lewat pasar, maka akan sulit.

Mengapa life skills. Karena begitu banyak argumen yang ditawarkan oleh organisasi semacam Hizbuttahrir itu batal ketika orang dibawa pada realitas keseharian. Ketika dia jauh dari realitas, maka dia menjadi semacam fatamorgana yang mengasyikkan sekali.

Nah membatalkan ini bukan hanya dengan diskusi. Tapi dengan membenturkannya dengan pada realitas.

Saya kira itu dari saya.

Terima kasih.

Moderator:

Terima kasih Mas Anies.

Saya ingin menutup diskusi ini dengan salah satu temuan LSI juga. Bahwa orang-orang yang mendukung kelompok Islamist itu kebanyakan memiliki pendidikan yang lebih baik.

Ini yang oleh Saiful disebut sebagai deviasi untuk konteks Indonesia. Secara teori, orang yang berpendidikan lebih baik itu seharusnya menjadi lebih moderat. Ini temuan LSI 2004 yang dikonfirmasi temuan LSI 2006.

Saya teringat temuan Oliver Roy tentang Islamisme di Mesir dan di beberapa negara Timur Tengah. Salah satu sebabnya adalah gagalnya negara sekular untuk menyediakan lapangan pekerjaan. Hal yang sama patut kita khawatirkan akan terjadi di Indonesia.

Itu penutup dari saya. Kita beri tepuk tangan bagi kedua pembicara.

Terima kasih atas kehadirannya.

Wassalam.